

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LABA PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, DAN UKURAN KAP TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA EMITEN BEI SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI TAHUN 2013-2015

Yosia Taruli Mutiara
Universitas Negeri Jakarta
Email: yosiatm@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of which is on underwriting result, liquidity, capital growth and This research aims to reveal (1) the effect of company size on report lag, (2) the effect of company profit on audit report lag, (3) the effect of solvability on audit report lag, and (4) the effect of size of public accountant on audit report lag of infrastructure, utility, transportation sector listed on Indonesian Stock Exchange. The data population used in this research are all the companies of infrastructure, utility, transportation sector that are listed in BEI. The sample were taken by purposive sampling, as a result, there were 57 companies chosen from the population. The data were analyzed using double regression analysis. The research result indicated that (1) company size has negative and significant effect on audit report lag, (2) company profit has negative and significant effect on audit report lag, (3) solvability has no significant effect on audit report lag, and (4) size of public accountant has no significant effect on audit report lag.

Keyword: Company Size, Company Profit Or Loss, Solvability, And Size Of Public Accountants, Audit report lag.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*, 2) pengaruh laba perusahaan perusahaan pada *audit report lag*, 3) pengaruh solvabilitas pada *audit report lag*, dan 4) pengaruh ukuran KAP pada *audit report lag* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel penelitian sebanyak 57 perusahaan. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, 2) laba perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, 3) solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, 4) ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran KAP, *Audit report lag*

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2012:4) yaitu memberikan informasi bermanfaat untuk para pengguna laporan keuangan berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan serta menunjukkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya didalam perusahaan. Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik seperti dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan.

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan yang dipublikasikan. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan keuangan tersebut akan kehilangan nilai informasi, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Wijaya, 2012).

Pembuatan keputusan ekonomi dilakukan dengan mengevaluasi peristiwa yang akan terjadi di masa lalu, saat sekarang maupun masa yang akan datang. Salah satu indikator dari relevansi itu adalah ketepatan waktu (timeliness).

Ketepatan waktu (timeliness) adalah informasi yang ada dan siap untuk digunakan sebelum kehilangan makna oleh pemakai laporan keuangan serta kapasitasnya masih tersedia dalam pengambilan keputusan (IAI, 2009 dalam Wiguna 2012). Ketepatan waktu (timeliness) penyajian laporan keuangan dan laporan audit merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan go public tersebut.

Lingkup pelaporan perusahaan yang menjadi salah satu indikator utama untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan adalah ketepatan waktu / timeliness yaitu tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan sering mengalami kendala ketika harus menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu, salah satunya laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan publik sebelum disampaikan ke publik. Tujuan audit adalah untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan yang didasarkan pada standar pelaporan yang diterima secara umum.

Pada tanggal 1 Agustus 2012, Bapepam-LK mengadakan penyempurnaan dengan dikeluarkan lampiran Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini mulai berlaku pada awal tahun 2013. Peraturan ini didukung dengan Peraturan Otoritas Jakarta No. 6/POJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam undang-undang.

Pada tahun PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengganjar denda dan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham 18 perusahaan tercatat (emiten) karena belum menyampaikan laporan keuangan (lapkeu) audit periode 31 Desember 2015. Pelaksana Harian Kepala Penilaian Perusahaan Group I BEI, Adi Pratomo Aryanto mengatakan, hal tersebut dilakukan sehubungan dengan kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2015 dan merujuk pada ketentuan II.6.3. Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi (CNN Indonesia, 2016)

Kepala Penilaian Perusahaan I BEI, Adi Pratomo Aryanto mengatakan, Bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Sedangkan emiten yang belum membayar denda yakti, PT Bakrie Land Tbk dan PT Eterindo Wahanatama. (Kompas, 2016)

Faktor-faktor yang menyebabkan lamanya waktu penyelesaian pengaudit ini tidak terbatas pada faktor internal saja, namun pada faktor eksternal juga. Faktor internal biasanya dipengaruhi oleh profitabilitas, umur perusahaan, laba rugi, dan solvabilitas. Sedangkan faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh

kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. (Kompasiana, 2015)

Pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI yang berakhir tanggal 31 Desember 2013, 2014, dan 2015 terdapat 10, 5, dan 12 emiten yang tidak mematuhi kewajiban menyampaikan Laporan Keuangan (LK) tahun buku 2013-2015 secara tepat waktu. (Idx 2013-2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Megayanti dan Budiarta (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi. Artinya bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh Dura (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aristika, Trisnawati, dan Handayani (2016) mengenai laba rugi perusahaan terhadap *audit report lag* menunjukkan bahwa laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka *audit report lag*nya akan semakin pendek. Laba dipandang sebagai suatu sinyal dan berita baik (good news) serta memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengumumkan rugi (Puspitasari dan Sari, 2012; Sumarthini dan Widhiyani, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini dan Widhiyani (2014) mengenai solvabilitas terhadap *audit report lag* menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan besar kecilnya debt to total asset suatu perusahaan tidak menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian audit laporan keuangan. Walaupun perusahaan memiliki kewajiban atas hutang kepada kreditor itu tidak membuktikan bahwa perusahaan dengan proporsi hutang yang besar memiliki tanggung jawab harus cepat dalam menyelesaikan audit laporan keuangannya. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ratna Sari (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini dan Widhiyani (2014) mengenai ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan dalam satu industri yang diaudit oleh KAP spesialis industri memiliki jangka waktu penyelesaian audit yang tidak jauh berbeda dengan yang diaudit KAP non spesialis industri. Banyak tidaknya klien dalam satu industri yang dimiliki oleh KAP itu menunjukkan pengalaman dan pemahaman tentang kondisi lingkungan perusahaan yang diaudit tidak hanya dimiliki oleh KAP Spesialis, namun juga dimiliki oleh KAP non spesialis industri.

Berdasarkan hasil berbeda-beda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis termotivasi untuk menguji total aset perusahaan, laba rugi perusahaan, solvabilitas, dan ukuran KAP kembali apakah terdapat pengaruh Antara total aset perusahaan dan solvabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan audit. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan Go public wajib menyampaikan laporan keuangannya ke Bapepam.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mengetahui: 1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*; 2) pengaruh laba rugi perusahaan terhadap *audit report lag*; 3) pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*; dan 4) pengaruh ukuran KAP terhadap *audit report lag*.

2. KAJIAN TEORI

a. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004: 02), *audit report lag* merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor.

Audit report lag atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai audit delay juga dapat diartikan lamanya waktu penyelesaian audit terhitung dari tanggal penutupan buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit (Utami, 2006:04).

Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003:7) *audit report lag* merupakan jumlah hari antara tanggal pelaporan keuangan dan tanggal laporan audit.

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), lamanya waktu penyelesaian waktu audit yang disebut sebagai *audit report lag* akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan, mengacu pada Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik paling lama pelaporan keuangan yang telah diaudit adalah 120 hari.

Banyaknya prosedur audit yang harus dilakukan seorang auditor dalam mengaudit kliennya membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya sehingga hal ini berpengaruh pada lamanya *audit report lag*.

Menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Arifa (2013), audit reporting lag dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Scheduling lag, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
- 2) Fieldwork lag, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
- 3) Reporting lag, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan audit terbit.

Sesuai dengan teori kepatuhan (compliance theory) maka perusahaan publik yang terdaftar di BEI diharuskan menyampaikan laporan keuangan perusahaan kepada publik. Hal ini didukung dengan adanya Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK) mewajibkan perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir atau 120 hari setelah penutupan buku. Bagi emiten atau perusahaan publik yang efeknya tercatat pada Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di negara lain, yang mana ketentuan batas waktu penyampaian laporan tahunan yang ditetapkan Bapepam dan LK berbeda dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal di negara lain tersebut maka batas waktu penyampaian laporan tahunan kepada Bapepam dan LK dapat dilakukan mengikuti batas waktu penyampaian laporan tahunan kepada otoritas pasar modal di negara lain. Apabila ada pihak yang melanggar ketentuan tersebut, Bapepam dan LK berwenang mengenakan sanksi terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan peraturan ini termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

Apabila perusahaan tidak menyampaikan laporannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Sanksi administratif yang dikenakan pada perusahaan yaitu berupa denda, yang sesuai dengan ketentuan pasal 63e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa emiten yang pernyataan

pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah). Peraturan ini menjadikan tujuan perusahaan melaporkan laporan keuangan auditan tepat waktu disamping sebagai pemberi informasi keuangan bagi pihak yang membutuhkan juga untuk menghindari denda administrasi yang ditetapkan.

Givoly dan Palmon (1982) dalam Rachmawati (2008: 01) berpendapat bahwa nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan ialah faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. *Audit report lag* merupakan hal yang penting bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan karena akan berdampak pada kualitas perusahaan tersebut. *Audit report lag* dapat diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit report lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan.}$$

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, diantaranya: ukuran perusahaan, laba rugi perusahaan, solvabilitas, dan ukuran KAP.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak dan kompleks informasi yang terdapat di dalam perusahaan tersebut. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel dan intensitas transaksi perusahaan. Semakin besar nilai aktiva perusahaan maka akan semakin pendek *audit report lag* dan sebaliknya. Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar. Perusahaan besar cenderung lebih cepat menyelesaikan proses auditnya.

Pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *audit report lag*. Perusahaan besar juga telah memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sehingga memudahkan proses audit..

Ukuran perusahaan klien dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Berdasarkan Undang-Undang No.9 tahun 1995, ukuran perusahaan dikelompokkan atas:

- 1) Perusahaan kecil yaitu perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 200.000.000,- diluar tanah dan bangunan
- 2) Perusahaan menengah yaitu perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 200.000.000,- dan kurang dari Rp 5.000.000.000,- diluar tanah dan bangunan
- 3) Perusahaan besar yaitu perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp 5.000.000.000

Berdasarkan peraturan BAPEPAM No. Kep. 11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar.

Dyer dan McHugh (1975) dalam Ahmad et al (2003) berpendapat bahwa manajemen perusahaan dengan sumber daya (asset) yang besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit report lag* dan mempercepat pelaporan keuangan ke publik karena adanya pengawasan dari investor, regulator dan masyarakat. Tekanan eksternal yang lebih besar ini memaksa mereka untuk melaporkan tepat waktu. Perusahaan besar lebih memiliki internal control yang kuat yang dapat mengurangi kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat diandalkan serta dipercaya oleh auditor, sehingga tidak memerlukan pemeriksaan intensif.

Total aset dilakukan untuk mentransformasikan data total aset yang beragam. Namun dalam penelitian ini, pengukuran tersebut digunakan sebagai indikator karena dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (nilai total aset).}$$

c. Laba Perusahaan

Laba dijelaskan oleh Pradhono dan Yulius (2004) adalah laba bersih sebelum akun-akun luar biasa (*extra ordinary accounts*) selama satu tahun buku tercantum dalam laporan laba rugi. Extra ordinary accounts atau items adalah peristiwa atau transaksi yang memiliki pengaruh material dan diharapkan jarang terjadi serta tidak berasal dari faktor yang sifatnya berulang-ulang dalam kegiatan usaha normal perusahaan (APB Opinion No. 9 dalam Chariri dan Ghozali, 2007). Definisi tersebut tidak banyak dikritik bersifat ambiguous. Akhirnya, dikeluarkan APB Opinion No. 30 "*Reporting The Result of Operation*" pada tahun 1973 yang menyebutkan bahwa elemen laporan keuangan dikatakan sebagai extra ordinary item jika memenuhi dua syarat berikut ini:

- 1) Tidak umum (*unusual*), artinya peristiwa atau transaksi yang mendasari elemen tersebut harus memiliki tingkat abnormal yang tinggi dan tidak berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan yang berlangsung terus menerus, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatan.
- 2) Jarang terjadi (*infrequency of occurrence*), artinya peristiwa atau transaksi yang mendasari elemen tersebut merupakan tipe transaksi yang diharapkan jarang terjadi di masa mendatang, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatannya.

Peristiwa atau transaksi di atas tidak termasuk kegiatan yang berkaitan dengan penghapusan piutang, persediaan, aktiva yang disewa pihak lain, *cost riset* dan pengembangan tanggungan, *intangible asset*, untung atau rugi transaksi dalam mata uang asing, untung atau rugi penghentian segmen bisnis, untung atau rugi penjualan aktiva tetap.

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan untuk (Anis Chariri dan Imam, 2007):

- 1) Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
- 2) Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- 3) Sebagai dasar penentu besarnya pengenaan pajak.
- 4) Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- 5) Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- 6) Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- 7) Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- 8) Sebagai dasar pembagian dividen.

Menurut Febrianto dan Widiastuty (2005), ketiga angka laba akuntansi yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Investor dan kreditor yakin bahwa ukuran kinerja yang diutamakan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih baik. Penilaian kinerja perusahaan ini didasarkan melalui informasi pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

- 1) Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan *cost* barang terjual. *Cost* barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, untuk perusahaan pemanufakturan perhitungan dimulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai *cost* barang terjual.
- 2) Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan atau biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan.
- 3) Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi angka laba bersih.

d. Solvabilitas

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Rahardjo, 2005: 121). Menurut Kasmir (2010: 151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan berdampak pada masa depan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit untuk dilunasi. Oleh karena hal itu, perusahaan harus menyeimbangkan jumlah utang perusahaan dan memperhatikan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menjamin pembayaran utang perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2010: 153), tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas antara lain:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
- 3) Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Beberapa ukuran yang dapat menentukan solvabilitas suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2012: 62), ada 5 (lima) ukuran untuk menentukan solvabilitas antara lain: debt to total assets, debt to equity ratio, times interest earned, fixed charge coverage, dan times interest earned. Sementara, menurut Kasmir (2010: 155) ada 7 (tujuh) jenis rasio solvabilitas, yaitu: debt to asset ratio (debt ratio), debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, tangible assets debt coverage, current liabilities to net worth, times interest earned, dan fixed charge coverage.

- 1) Debt to asset ratio (Debt ratio), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus : Debt to asset ratio = (Total utang)/(Total assets)

- 2) Debt to equity ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus: Debt to equity ratio = (Total utang (Debt)) /Ekuitas

- 3) Long term debt to equity ratio (LTDtER), merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus : LTDtER = (Long term debt)/Equity

Solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan total debt to total assets ratio atau debt to assets ratio. Rasio ini membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Andika (2015) bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan ialah Debt to Assets Ratio (DAR) karena rasio ini dapat mengindikasikan tingkat kesehatan suatu perusahaan.

e. Ukuran KAP

Dalam meningkatkan mutu dan kredibilitas dari laporan keuangan, perusahaan akan menggunakan auditor yang berasal dari kantor akuntan publik yang besar serta memiliki reputasi atau nama baik. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional

dalam praktik akuntan publik (Rachmawati, 2008). Kantor akuntan publik yang memiliki kriteria seperti ini terdiri dari KAP yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four World Wide Accounting Four.

The Big Four adalah suatu kelompok kantor akuntan internasional yang menangani bagian terbesar pekerjaan audit dari perusahaan-perusahaan publik. Ukuran KAP dapat dikatakan besar apabila KAP tersebut yang berafiliasi dengan Big Four mempunyai cabang dan jumlah kliennya besar serta memiliki tenaga profesional lebih dari 25 orang. Sedangkan KAP kecil adalah KAP yang tidak berafiliasi dengan Big Four, memiliki sedikit kantor cabang, jumlah kliennya kecil dan memiliki tenaga profesional kurang dari 25 orang (Arens et al 2009).

Menurut Arens et al dalam Hidayat (2015), ukuran KAP dikelompokkan dalam auditor the big four sebagai berikut:

- 1) KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
- 2) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
- 3) KAP Ernest & Young (E&Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko, & Sanjadja.
- 4) KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

Kantor akuntan publik yang besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan publik yang kecil. Hal ini dikarenakan KAP yang besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih mumpuni.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang besar cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit kepada publik.

3. KERANGKA TEORITIK DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit report lag*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi. Artinya bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*.

Hasil penelitian Megayanti dan Budiarta (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penyebabnya adalah perusahaan – perusahaan go public atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Kemudian Aristika, dkk (2016) menyatakan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek keterlambatan auditnya.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*

b. Laba Rugi Perusahaan Terhadap *Audit report lag*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi. Artinya bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*.

Hasil penelitian Megayanti dan Budiarta (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penyebabnya adalah perusahaan – perusahaan go public atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam

melakukan pengauditan laporan keuangan. Kemudian Aristika, dkk (2016) menyatakan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek keterlambatan auditnya.

H₂: Laba perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*

c. Solvabilitas terhadap *Audit report lag*

Solvabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola semua hutangnya baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Jika sebuah perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutangnya maka perusahaan tersebut tidak akan mampu dalam melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu karena auditor akan memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan sehingga akan membuat *audit report lag* akan lebih panjang.

Hasil penelitian Artaningrum, Budiarta dan Wirakusuma (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif. Tingginya solvabilitas mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah berita buruk bagi citra perusahaan di mata publik. Hal ini menyebabkan manajemen akan menunda pelaporan keuangannya.

H₃: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*

d. Ukuran KAP terhadap *Audit report lag*

Ukuran kantor akuntan publik merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan suatu akuntan publik dikategorikan besar atau kecil. KAP yang berukuran besar akan semakin baik pengetahuan dan pemahamannya tentang perusahaan yang diaudit dan lebih berpotensi waktu menyelesaikan audit laporan keuangannya lebih cepat.

Menurut hasil penelitian oleh Arifin, dkk (2016) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen yang masuk dalam kelompok besar mempunyai *audit report lag* yang lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen di luar kelompok 4 besar.

H₄: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *Audit report lag*

4. METODE PENELITIAN

a. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar dan diawasi secara resmi oleh OJK selama periode 2013-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013, 2014, 2015.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut untuk periode 2013, 2014 dan 2015.
- 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah dan telah diaudit oleh auditor independen.
- 4) Menampilkan data dan informasi opini audit independen yang mencakup tanggal pelaporan, dan laporan posisi keuangan serta laba rugi perusahaan yang digunakan untuk menganalisis ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
1	Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013, 2014, 2015;	56	168
2	Dikurangi perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut untuk periode 2013, 2014 dan 2015;	(11)	(33)
3	Dikurangi perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah;	(23)	(69)
4	Dikurangi perusahaan yang tidak menampilkan data dan informasi opini audit independen;	(3)	(9)
Perusahaan yang dijadikan sampel tahun 2013-2015		19	57

Sumber: Data diolah penulis, 2017

5. TEKNIK ANALISIS DATA

a. Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda / majemuk digunakan untuk memodelkan hubungan antara variable dependen dan variable independen, dengan jumlah variable independen lebih dari satu (Sofyan Yamin, 2010: 29). Model matematis dalam regresi linier berganda adalah:

$$TIME = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 LR + \beta_3 SOLVA + \beta_4 UKAP + e$$

Keterangan :

TIME = Audit report lag

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan

LR = Laba Rugi

SOLVA = Tingkat Solvabilitas

UKAP = Ukuran KAP

e = error

b. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali 2016:19). Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data EARNs terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai skewness dan kurtois mendekati nol (Ghozali 2016:21).

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai nilai signifikannya. Jika signifikan > 0,05 maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikan < 0,05 maka variabel tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 154).

2) Uji Heteroskedastisitas

Suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat

dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan menguji tingkat signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untuk merespon variabel X sebagai variabel independen dengan nilai absolute unstandardized residual regresi sebagai variabel independen. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($r > 0,05$) berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila level di bawah signifikan ($r < 0,05$) berarti terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (times series) karena “gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. (Ghozali, 2016)

4) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk memeriksa apakah model regresi yang digunakan dalam sebuah penelitian ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Karena pada variabel – variabel bebas sebuah penelitian sebaiknya tidak memiliki korelasi (Ghozali, 2011). Uji multikolonieritas dapat dilihat berdasarkan dari besarnya nilai variance inflation factor (VIP) yang ada. Nilai toleransi yang diberikan adalah 10 %, artinya: Jika nilai toleransi antar variabel lebih dari 10% (> 0.10), maka tidak ada korelasi antar variabel independen pada penelitian tersebut; jika nilai toleransi antar variabel kurang dari 10% (< 0.10), maka tidak ada korelasi antar variabel – variabel independen pada penelitian tersebut.

d. Uji Hipotesis

1) Uji t

Menurut Yamin, et al (2011:37-38), uji t mengambil hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, atau kehadiran variable independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, atau kehadiran variable independen berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Dapat dijabarkan bahwa apabila:

$\beta_1 > 0$, maka kehadiran variable independen berpengaruh signifikan positif terhadap variable dependen.

$\beta_1 < 0$, maka kehadiran variable independen berpengaruh signifikan negatif terhadap variable dependen.

Menurut Gujarti (2006: 190), kita dapat mencari nilai p dari statistik uji dan menolak hipotesis nol apabila nilai p lebih kecil daripada nilai α yang dipilih. Besar tarif kesalahan uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% (α). Maka dapat disimpulkan:

H_0 : ditolak jika $p < \alpha$ (0,05), berarti terdapat pengaruh signifikan.

H_a : diterima jika $p > \alpha$ (0,05), berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui pola dan keereatan hubungan di antara dua variable atau lebih. Menurut Yamin, et al (2011:215) interpretasi untuk melihat kekuatan antar variable, diantaranya adalah:

Pertama, jika angka koefisien korelasi menunjukkan 0, maka kedua variable tidak mempunyai hubungan. *Kedua*, jika angka koefisien korelasi mendekati 1, maka kedua variable mempunyai hubungan semakin kuat. *Ketiga*, jika angka koefisien korelasi mendekati 0, maka kedua variable mempunyai hubungan semakin lemah. *Keempat*, jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, maka kedua variable mempunyai hubungan linear sempurna positif. *Kelima*, jika angka koefisienn korelasi sama dengan -1, maka kedua variable mempunyai hubungan negative.

Dalam korelasi, ada dua arah korelasi, yaitu searah dan tidak searah. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi. *Pertama*, korelasi positif, yaitu apabila perubahan pada satu variable diikuti oleh perubahan pada variabel yang lain dengan arah yang sama. *Kedua*, korelasi negatif, yaitu apabila perubahan pada satu variable diikuti oleh perubahan pada variabel yang lain dengan arah berlawanan.

6. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif variable *audit report lag* diperoleh nilai tertinggi (*max*) adalah Eka Sari Lorena Transport Tbk pada tahun 2014 selama 120 hari dan nilai terendah (*min*) adalah Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2013 selama 48 hari dengan rata-rata *audit report lag* sebesar 82,07 hari dan standar deviasi sebesar 13,76. Hasil analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai terendah (*min*) adalah Eka Sari Lorena Transport Tbk sebesar Rp2.137.040 (dalam jutaan) pada tahun 2013 dan nilai tertinggi (*max*) adalah Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk sebesar 166.173.000 (dalam jutaan) pada tahun 2015. Berdasarkan hasil statistik rata-rata ukuran perusahaan sebesar Rp15.101.310 (dalam jutaan) dan standar deviasi sebesar 0,7. Hasil analisis deskriptif variabel laba rugi perusahaan diperoleh nilai tertinggi (*max*) adalah Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp23.948.000 (dalam jutaan) pada 2013 dan nilai terendah (*min*) adalah Indosat Tbk sebesar rugi Rp2.644.087 (dalam jutaan) pada 2013 dengan rata-rata sebesar Rp1.179.013 (dalam jutaan) dan standar deviasi sebesar 4,4. Hasil analisis deskriptif variabel solvabilitas diperoleh nilai tertinggi (*max*) adalah Tower Bersama Infrastructure Tbk sebesar 0,93 pada 2015 dan nilai terendah (*min*) adalah Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk sebesar 0,15 pada 2015, dengan rata-rata sebesar 0,54 dan standar deviasi sebesar 0,2. Hasil analisis deskriptif variabel afiliasi KAP diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,31 dan standar deviasi sebesar 0,46.

Hasil Uji Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TIME	57	48.00	120.00	82.0702	13.76312
SIZE	57	5.00	8.00	6.4737	.70976
LR	57	-6.00	7.00	2.5789	4.43584
SOLVA	57	.14	.93	.5405	.20377
UKAP	57	.00	1.00	.3158	.46896
Valid N (listwise)	57				

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	134.201	15.414		8.706	.000		
SIZE	-6.482	2.440	-.334	-2.657	.010	.837	1.194
LR	-1.206	.362	-.389	-3.336	.002	.976	1.024
SOLVA	-13.081	8.360	-.194	-1.565	.124	.865	1.156
UKAP	.047	3.747	.002	.012	.990	.813	1.230

a. Dependent Variable: TIME

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang disajikan dalam table IV.7 diatas maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$TIME = 134,201 - 6,482 SIZE - 1,206 LR - 13,047 SOLVA + 0,047 UKAP + e$$

Dengan derajat kepercayaan sebesar 5%, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,657 > 1,67469$). Untuk uji signifikansi konstanta dan variabel independen, dari tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,010 < \alpha$ (0.05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ketika ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka *audit report lag* akan semakin menurun.

Variabel berikutnya adalah laba perusahaan yang diukur dengan laba/rugi komprehensif yang berpengaruh negatif secara statistik. Berdasarkan tabel IV.8, terlihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} , yaitu $3,336 > 1,67469$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Tingkat signifikansi tersebut juga lebih kecil dibandingkan dengan derajat signifikan, yaitu 5% atau 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ketika ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka *audit report lag* akan semakin menurun.

Variabel selanjutnya adalah variabel solvabilitas yang diukur dengan *debt to total asset ratio*. Berdasarkan tabel IV.8, terlihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , yaitu $1,565 < 1,67469$. Dari tabel IV.8 diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,124 > \alpha$ (0.05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel IV.8, variabel ukuran KAP yang diukur menggunakan *dummy* dengan angka 1 untuk KAP *The Big Four* dan angka 0 untuk selain KAP *The Big Four*. Berdasarkan tabel IV.8, terlihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , yaitu $0,12 < 1,67469$. Dari tabel IV.8 diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,990 > \alpha$ (0.05). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan Tabel Uji R-square tersebut, dapat dilihat bahwa besarnya R^2 adalah 0,311 atau 31,1%. Hal ini berarti 31,1% variabel dependen yaitu *audit report lag*, dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, laba rugi perusahaan, solvabilitas, dan ukuran KAP yang dipisahkan. Sedangkan sisanya sebesar 68,9% ($100\% - 31,1\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

7. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran Perusahaan yang dinilai dari total aset memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *audit report lag* semakin singkat. Tekanan yang lebih tinggi dimiliki oleh perusahaan besar agar segera menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Pada umumnya, perusahaan yang berskala besar menjadi sorotan banyak pihak baik dari investor, pengawas permodalan, maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar tersebut dituntut untuk segera menerbitkan laporan keuangan perusahaan agar dapat segera digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. Berkaitan dengan ketepatan waktu dalam menerbitkan laporan keuangan perusahaan, perusahaan besar biasanya memiliki *audit report lag* lebih singkat jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Alokasi dana untuk *audit fees* tentu juga sudah dianggarkan dalam jumlah yang besar agar *audit report lag* lebih pendek. Dalam penelitian ini menunjukkan **Hipotesis 1 diterima**.

b. Pengaruh Laba Rugi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Hal ini berarti laba perusahaan yang semakin tinggi akan mengurangi jumlah hari *audit report lag*. *Audit report lag* akan lebih singkat sebab perusahaan ingin lebih cepat menyampaikan “good news” tersebut kepada para pemegang sahamnya. Laba merupakan salah satu indikator penting yang sering menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan **Hipotesis 1 diterima**.

c. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Tidak terdapat pengaruh antara solvabilitas dan *audit report lag*, hal ini dapat dilihat dari angka solvabilitas perusahaan yang memiliki angka yang cukup relatif stabil tidak sejalan dengan jumlah *audit*

report lag yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam melaksanakan prosedur audit bagi perusahaan baik yang memiliki total utang yang besar maupun kecil tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan auditor yang ditunjuk pasti telah menyiapkan waktu dan kemampuan untuk melakukan proses pengauditan atas utang. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan teori yang ada, dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan **Hipotesis 1 ditolak**.

d. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Report Lag*

Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan dalam satu industri yang diaudit oleh *KAP The Big Four* memiliki jangka waktu penyelesaian audit yang tidak jauh berbeda dengan yang diaudit selain *KAP The Big Four*. Banyak tidaknya klien dalam satu industri yang dimiliki oleh KAP itu menunjukkan pengalaman dan pemahaman tentang kondisi lingkungan perusahaan yang diaudit tidak hanya dimiliki oleh *KAP The Big Four*, namun juga dimiliki oleh selain *KAP The Big Four*. Sementara *KAP The Big Four* adalah suatu kelompok kantor akuntan internasional yang menangani bagian terbesar pekerjaan audit dari perusahaan-perusahaan publik yang mempunyai cabang dengan jumlah kliennya besar serta memiliki tenaga profesional lebih dari 25 orang. *KAP The Big Four* diantaranya adalah *KAP Price Waterhouse Coopers (PWC)*, *KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, *KAP Ernest & Young (E&Y)*, dan *KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte)*. Namun perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi rata-rata menggunakan selain *KAP The Big Four* dengan hasil *audit report lag* yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan *KAP The Big Four* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian ini menunjukkan **Hipotesis 1 ditolak**.

8. KESIMPULAN

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* secara negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *audit report lag* semakin singkat. Perusahaan besar biasanya sudah memiliki sistem pengendalian internal yang baik untuk memudahkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Perusahaan yang berskala besar menjadi sorotan banyak pihak baik dari investor, pengawas permodalan, maupun pemerintah yang dituntut untuk segera menerbitkan laporan keuangan perusahaan agar dapat segera digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis.
- b. Laba rugi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* secara negatif. Hal ini berarti laba perusahaan yang semakin tinggi akan mengurangi jumlah hari *audit report lag*. *Audit report lag* akan lebih singkat sebab perusahaan ingin lebih cepat menyampaikan “*good news*” tersebut kepada para pemegang sahamnya. Laba merupakan salah satu indikator penting yang sering menjadi perhatian pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.
- c. Solvabilitas dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan bahwa auditor dalam melaksanakan prosedur audit bagi perusahaan baik yang memiliki total utang yang besar maupun kecil tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan auditor yang ditunjuk pasti telah menyiapkan waktu dan kemampuan untuk melakukan proses pengauditan atas utang.
- d. Ukuran KAP dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Jangka waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh *KAP The Big Four* tidak jauh berbeda dengan yang diaudit selain *KAP The Big Four*. Banyak tidaknya klien dalam satu industri yang dimiliki oleh KAP itu menunjukkan pengalaman dan pemahaman tentang kondisi lingkungan perusahaan yang diaudit tidak hanya dimiliki oleh *KAP The Big Four*, namun juga dimiliki oleh selain *KAP The Big Four*.

9. IMPLIKASI

- a. Ukuran perusahaan yang merupakan faktor internal berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini berarti manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk menyajikan laporan keuangan secara

tepat waktu, dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Perusahaan besar biasanya juga memiliki struktur organisasi yang lebih lengkap, misalnya memiliki Satuan Pengawasan Internal (SPI) yang lebih profesional dan juga memiliki komite audit yang dapat mempercepat proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal.

- b. Laba rugi perusahaan merupakan faktor internal yang berpengaruh negatif pada audit report lag. Hal ini berarti kenaikan nilai laba perusahaan akan mengurangi audit report lag. Audit report lag akan lebih singkat pada perusahaan yang mengalami laba disbanding perusahaan yang mengalami rugi pada periode berjalan sebab perusahaan ingin lebih cepat menyampaikan “good news” tersebut kepada para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan kinerja perusahaan agar dapat memberikan profit yang tinggi bagi perusahaan.

10. SARAN

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih dalam yang tidak hanya terbatas pada variabel yang telah diteliti, melainkan perlu adanya penambahan variabel lainnya. Hal ini karena dalam penelitian ini, variabel yang diambil hanya mencakup 31,1% dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Sementara masih ada 68,9% faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag, seperti likuiditas, opini auditor, rapat komite audit, tipe perusahaan, dan faktor lainnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya adalah untuk mencoba meneliti pada perusahaan di bidang lain selain infrastruktur, utilitas, dan manufaktur. Baik perusahaan yang sudah *listed* maupun belum, seperti perusahaan pertambangan atau mungkin perbankan, dan lain-lain.
- c. Bagi peneliti selanjutnya juga menyarankan agar memperpanjang periode penelitian, sebagai contoh 5 tahun periode penelitian atau mungkin lebih agar memberikan hasil yang lebih nyata.
- d. Kepada para auditor, disarankan untuk melakukan pekerjaan lapangan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan auditor dapat mengeluarkan laporan hasil audit yang sesuai dengan prosedur dan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia agar penyajian laporan audit sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir atau 120 hari setelah penutupan buku.
- e. Bagi perusahaan, diharapkan agar pihak manajemen memonitor dan mengevaluasi kinerja perusahaannya agar dapat menghasilkan laba dalam periode berjalan, bahkan laba yang terus meningkat dari periode sebelumnya serta dapat menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku karena dalam PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Salah satu indikator dari relevansi itu adalah ketepatanwaktuan (*timeliness*).
- f. Bagi calon investor maupun investor yang sebaiknya mencari tahu mengenai data keuangan perusahaan sebaik-baiknya, guna dalam membuat pertimbangan atau prediksi yang akurat untuk menetapkan keputusan investasi. Investor juga harus lebih teliti apakah perusahaan tersebut mengalami telat dalam melaporkan laporan keuangan yang sudah audited kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan, karena laporan yang dihasilkan kurang menjamin atas relevansinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2012 “*Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*”. Jilid 1. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad dan Kamarudin. 2003. “*Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting*”. Malaysian Evidence.
- Ahmad, Raja Adzrin Raja & Kamarudin, Khairul Anwar. 2003 . “*Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting : Malaysian Evidence*”. Malaysia: MARA University of Technology

- Arens, Alvin A., Randal K Elder, Mark S. Beasley,. Amir Abadi Jusuf. 2009. *“Auditing and Assurance Services An Integrated Approach: An Indonesian Adaptation”*. 13th edition. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin, dkk. 2016. *“Audit Report Lag Ditinjau Dari Karakteristik Perusahaan Go Public”*. Syariah Paper Accounting FEB UMS: Hal. 527-542
- Aristika, dkk. 2016. *“Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Laba Rugi Terhadap Audit Report Lag”*. Syariah Paper Accounting FEB UMS; Hal. 559-568
- Artaningrum, dkk. 2017. *“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Pergantian Manajemen Pada Audit Report Lag Perusahaan Perbankan”*. E-journal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 6 No. 3: Hal. 1079-1108
- BAPEPAM. 1997. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-11/PM/1997, Peraturan Nomor IX.C.7 Tentang Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Oleh sPerusahaan Menengah Atau Kecil.
- Bapepam LK. 2012. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012. [Tentang Penyampaian Laporan Tahunan](#)
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2000. *“Teori Akuntansi”*. Semarang : UNDIP.
- Dewi dan Wiratmaja. 2016. *“Likuiditas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Audit Report Lag”*. E-journal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15 No. 3: Hal. 2297-2323
- Dira. 2017. *“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag yang Terdaftar di BEI”*. Jibeka Vol. 11 No. 1: Hal. 64-70
- Ghozali, Imam. 2016. *“Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23”*. Cetakan VIII. Semarang: Badan Penerbit Unip 87 Diponegoro.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *“Tec ansi”*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Godfrey, A. Hodgson, A. Tarca, A. HAINHLOH, Jane. 2010. *“Accounting Theory”*. 7th Edition. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Hery. 2009. *“Teori Akuntansi”*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Iskandar, M. J. dan Trisnawati, E. (2010). *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit report lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 12 No. 3: Hal. 175 – 186.
- Jensen, Michael dan William H. Meckling. 1976. *“Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”*. Journal of Financial Economics. Vol. 3, No. 4, hal. 305-360.
- Kasmir. 2010. *“Analisis Laporan Keuangan”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Katijo. 2008. *“Auditing Pengantar untuk Pemula”*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Kuslihaniati dan Hermanto. 2016. *“Pengaruh Praktik Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Report Lag”*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Vol. 5, No. 2: Hal. 1-22
- Megayanti dan Budiarta. 2016. *“Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Dan Jenis Perusahaan Pada Audit Report Lag”*. E-journal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14 No.2: Hal. 1481-1509
- Priyatno, D. 2013. *“Olah Data Statistik dengan Program PSPP (Sebagai Alternatif SPSS)”*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rahmawati, 2012. *“Teori Akuntansi Keuangan”*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rachmawati, S. (2008). *“Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeless”*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 10 No. 1 : Hal. 1-10.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2013. *“Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi”*. Edisi Ketiga Cetakan ke-10, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rudianto, 2012. *“Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusun Laporan Keuangan”*. Jakarta: Erlangga.
- Sari dan Ghozali. 2014. *“Faktor – Faktor Pengaruh Audit Report Lag”*. Diponegoro Journal of Accounting Vol. 3 No. 2: Hal. 1-9
- Subekti, I. dan Widiyanti, N. W. 2004. *“Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia”*. Bali: Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar.
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2004. *“Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern”*. Edisi kedua Buku Ke-2. Jakarta: Salemba Empat.

- Sumartini dan Widhiyani. 2014. “*Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran Kap Dan Laba Rugi Pada Audit report lag*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 9.1: Hal. 392-409
- Utami, W. 2006. “*Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta*”. Bulletin Penelitian No. 09.
- Widhiasari dan Budiarta. 2016. “*Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag*”. E-journal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15 No. 1: Hal. 200-227
- Yadiati, Winwin. 2010. “*Teori Akuntansi Suatu Pengantar*”. Edisi Pertama Cetakan Ke-2. Jakarta. Kencana.
- Yamin, Sofyan, Lien Rachmach dan Heri Kurniawan. 2011. Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, MINITAB dan STATGRAPHICS. Salemba Empat: Jakarta.

Website:

<http://www.idx.co.id/>

<http://www.sahamok.com/>

<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160630145045-92-142141/telat-sampaikan-lapkeu-bei-suspensi-saham-18-perusahaan/> diakses pada tanggal 30 Juni 2016 pukul 15.15

<https://www.google.com.sg/amp/s/app.kompas.com/amp/bisniskeuangan/read/2016/07/01/140000226/bursa.hentikan.sementara.perdagangan.18.emiten> diakses pada tanggal 01 Juli 2016

https://www.google.com.sg/amp/www.kompas.com/amp/maulanafiqi/audit-report-lag-penyakit-tahunan-perusahaan_557007cc307a61a346bbbf125 diakses pada tanggal 17 Juni 2015 pukul 21.52